

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 mendapatkan sorotan media. Salah satu media yang secara intensif memberitakan Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 tersebut adalah media online, cnnindonesia.com. Ketertarikan memberitakan tersebut karena saat menyampaikan pencalonan tersebut Edy Rahmayadi masih tergolong baru menjadi Ketua Umum PSSI dan juga masih menjabat sebagai Pangkostrad TNI.

Langkah Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi yang mencalonkan diri dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 itu menunjukkan bahwa ada upaya dari Edy Rahmayadi untuk membawa sepakbola ke ranah politik praktis. Sepakbola dan politik selalu memunculkan tokoh yang disegani dan didukung orang banyak. Dimana tokoh sepakbola adalah orang yang menjadi orang berpengaruh atau memiliki jabatan di PSSI maupun pada sebuah klub sepakbola. Dalam konteks ini Edy Rahmayadi menjadikan sepakbola sebagai bagian dari komunikasi politik, seiring dengan pencalonannya dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018.

Arifin (2011) dalam *Komunikasi Politik Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia* mendefinisikan komunikasi politik adalah pembicaraan untuk memengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik dapat juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (*art of impossible*). Definisi tersebut didapatkan mengingat pada dasarnya semua definisi terkait komunikasi yang memberikan perhatian utama kepada kontrol sosial atau upaya memengaruhi itu, sesungguhnya telah mengandung makna politik karena aspek pengaruh merupakan salah satu unsur utama politik. Misalnya definisi komunikasi oleh Shannon dan Weaver

bahwa komunikasi menyangkut semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi orang lain.

Di Indonesia, sepakbola dan politik sudah lekat sejak terbentuknya federasi sepakbola Indonesia yakni PSSI. Seperti yang dikutip dari *Kompasiana.com* (8/11/2015), *Sekilas Sejarah Sepakbola*, bahwa sejarah Sepak Bola Modern di Indonesia dimulai dengan terbentuknya PSSI (Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia) pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan ketuanya Soeratin Sosrosoegondo. Sebagai organisasi olahraga yang dilahirkan di Zaman penjajahan Belanda, Kelahiran PSSI betapapun terkait dengan kegiatan politik menentang penjajahan. PSSI lahir, karena dibidani politisi bangsa yang baik secara langsung maupun tidak, menentang penjajahan dengan strategi menyemai benih – benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, klub-klub perserikatan meneruskan kompetisi dan mendapat dukungan dari negara. Memang tidak ada bukti hitam di atas putih, bahwa klub-klub perserikatan secara resmi dimiliki pemerintah daerah setempat dan tercatat sebagai aset daerah. Namun sudah jamak, jika klub-klub ini dibiayai oleh dana pemda, dan posisi-posisi penting klub seperti ketua umum, manajer, hingga bendahara dijabat oleh elite politik dan pemda setempat. Hingga kemudian prestasi klub daerah menjadi cerminan dari sebuah kesuksesan pejabat daerah.

Politisi yang mengurus sepakbola juga ada jaman Presiden Soekarno. Waktu itu ada nama Thamrin, Otto Iskandar Dinata yang mengurus sepakbola dengan misi mulia yakni nasionalisme. Pada waktu klub sepakbola masih mendapatkan hibah atau bantuan dari APBD, banyak politisi sepakbola bermunculan, misalnya saja Dada Rosada di Persib Bandung. Dada Rosada yang waktu itu menjabat Ketua Umum Persib Bandung menjadikan Tim Maung Bandung tersebut beserta suporter Bobotoh dan Viking sebagai politik identitas dalam kampanye guna memenangkan Pemilu Kota Bandung 2008. Dada Rosada menjadikan Persib dan kedekatannya dengan pentolan kelompok suporter Persib serta isu pembangunan stadion sebagai modal sosial saat pencalonan Walikota Bandung 2008. Sehingga Dada Rosada menjadi Walikota Bandung

periode 2008-2013. Politisi sepakbola juga sangat kentara sekali saat Persik Kediri juara Liga Indonesia pada musim 2002. Waktu itu Persik Kediri dengan Pelatih Jaya Hartono, Manager Iwan Budianto dan dukungan sang mertua yang menjadi Ketua Umum sekaligus Walikota Kediri, HM.Maschut. Walikota Kediri HM.Maschut sendiri menjabat selama periode 1999-2004 dan 2004-2009.

Di luar negeri, nama Silvio Berlusconi begitu sukses dengan sepakbola dan politik. Seperti dikutip dari *Liputan6.com*, (21/12/2010), kesuksesan Berlusconi itu juga didukung dengan penguasaan media bernama *Mediasat*. Grup Mediasat memiliki tiga stasiun televisi nasional yang ditonton 45 persen penonton TV Italia. Berlusconi juga memiliki koran raksasa *Il Giornale* dan majalah berita *Panorama*. Berlusconi juga pernah tercatat sebagai orang terkaya ke-25 di dunia versi majalah *Forbes* dengan total kekayaan 12 miliar dolar atau sekitar Rp 100 triliun.

Sebagai media online nasional yang terbilang baru, CNN Indonesia tentu memiliki kebijakan dalam memberitakan Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan redaksi portal CNN Indonesia didapatkan informasi bahwa isu-isu menyangkut PSSI baik Ketua Umum PSSI maupun Tim Nasional menjadi prioritas utama dalam pemberitaannya. Pasalnya Ketua Umum PSSI dan Tim Nasional mendapat banyak perhatian dari masyarakat atau publik, utamanya stakeholder sepakbola seperti klub, pemain, suporter, maupun pemerhati sepakbola.

Hal tersebut terlihat dari berita-berita dari Portal CNN Indonesia tentang Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 yang menjadi kajian penelitian ini. Berdasarkan pemilihan tema penelitian, peneliti memilih sebanyak 12 berita untuk dilakukan pengkajian. Berita Portal CNN Indonesia yang berkaitan dengan Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 tersebut diantaranya sebagai berikut :

Ketum PSSI: Tak Masalah Rangkap Jabatan Gubernur Sumut



Titi Fajriyah, CNN Indonesia | Kamis, 03/08/2017 21:23 WIB

Jakarta, CNN Indonesia -- Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi tidak mempermasalahkan rangkap jabatan andai dirinya terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara 2018. Ia mengaku akan tetap menjalankan tugasnya sesuai amanah jika memang harus memiliki dua tanggung jawab.

Edy maju mengajukan diri sebagai bakal calon gubernur Provinsi Sumatera Utara untuk pemilihan Gubernur 2018 nanti. Ia didukung partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Ia mengaku siap mengemban tugas di dua lembaga sekaligus. "Lho kan enggak apa-apa. Enggak masalah dong (rangkap jabatan). Doakan saja," ucap Edy singkat ketika ditanya soal pencalonan Gubernur Sumut di acara Jumpa Suporter Sepak Bola Indonesia di Jakarta, Kamis (3/8).

Edy menjabat Ketua Umum PSSI periode 2016-2020. Dia mengalahkan lima kandidat lainnya dengan suara mayoritas pada Kongres PSSI di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta, Kamis 10 November 2016 lalu.

Edy didaftarkan Hanura sebagai calon gubernur Sumut bersama pasangannya, Musa Rajekshah. Ia akan bersaing menjadi orang nomor satu di Sumut bersama lima calon lainnya.

Sebelumnya, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumut memastikan bahwa tidak ada masalah untuk Edy maju menjadi cagub Sumut meski menjabat sebagai ketum PSSI. Yang tak diperbolehkan, adalah masih menjadi Pangkostrad. Jika resmi terpilih sebagai Gubernur Sumut, Edy bakal mencatat sejarah sebagai Ketum PSSI yang merangkap jabatan gubernur. Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. (jun/bac)

Edy Rahmayadi Tetap Ketum PSSI Jika Jadi Gubernur Sumut'

Arby Rahmat , CNN Indonesia | Senin, 20/11/2017 18:12 WIB



Jakarta, CNN Indonesia - Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi diizinkan merangkap jabatan jika resmi mencalonkan atau bahkan terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara pada Pilgub Sumut 2018. Hal ini ditegaskan Wakil Ketua Umum PSSI Joko Driyono di Kantor PSSI, Kuningan, Jakarta, Senin (20/11).

Edy yang juga menjabat Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) telah mendapat dukungan dari partai Gerindra dan PKS untuk maju sebagai calon Gubernur Sumut. Menurut Joko Driyono, aktivitas Edy di kancah politik nantinya tidak bertentangan dengan statuta PSSI.

Maka, tidak ada aturan yang mengharuskan Edy mundur dari jabatan Ketum PSSI.

Ketum PSSI Edy Rahmayadi bakal mencalonkan diri sebagai Gubernur Sumut 2018. Ketum PSSI Edy Rahmayadi bakal mencalonkan diri sebagai Gubernur Sumut 2018. (CNN Indonesia/Arby Rahmat Putratama).

"Tidak ada masalah karena tak ada yang melarang (Ketum PSSI mencalonkan diri jadi Gubernur). Ini adalah dua hal yang berbeda, yakni hak politik individu. Dan di statuta juga tidak ada hubungannya jabatan itu dengan keorganisasian di PSSI," kata Joko.(jun/bac)

Jadi Cagub Sumut, Ketum PSSI Diminta Buat Perjanjian Tertulis

Arby Rahmat , CNN Indonesia | Kamis, 23/11/2017 09:51 WIB



Jakarta, CNN Indonesia -- Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) Republik Indonesia berharap Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi tidak maju dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara. Edy telah mendapat dukungan dari partai Gerindra dan PKS untuk maju sebagai calon Gubernur Sumut. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumut memastikan Edy berhak maju menjadi cagub Sumut meski menjabat Ketum PSSI. Yang tak diperbolehkan adalah masih menjadi Pangkostrad.

Sesmenpora, Gatot S. Dewa Broto, mengatakan pihak Kemenpora tidak punya wewenang untuk melarang Edy menjadi calon gubernur. Tapi, Kemenpora tetap berharap Edy tidak maju dalam pemilihan Gubernur Sumut. "Sepak bola itu tingkat kerumitan tinggi sekali. Ya kalau bisa, kesimpulannya kami hanya usul saja, agar tidak dirangkap," Gatot.

Edy merupakan Ketua Umum PSSI periode 2016-2020 usai mengalahkan lima kandidat pada Kongres PSSI di Jakarta, November 2016. Jika resmi terpilih sebagai Gubernur Sumut, Edy bakal mencatat sejarah sebagai Ketum PSSI pertama yang merangkap jabatan gubernur. (har/ptr)

Edy Rahmayadi Tidak Akan Lepas Jabatan Ketua Umum PSSI

Joko Panji Sasongko, CNN Indonesia | Kamis, 04/01/2018 17:24 WIB



The image is a screenshot of a mobile news application interface. At the top, there is a status bar with icons for mail, messages, and battery, along with the time 09.22. Below this is a navigation bar with the CNN Indonesia logo, the text 'Kursi Panas PILKADA SERENTAK 2018', a 'CNN TV' button, and a menu icon. The main headline reads 'Edy Rahmayadi Tidak Akan Lepas Jabatan Ketua Umum PSSI'. Below the headline, the author is identified as 'Joko Panji Sasongko, CNN Indonesia' and the date as 'Kamis, 04/01/2018 17:24 WIB'. There are social media sharing icons for Facebook, Twitter, and Google+. Below the text is a photograph of Edy Rahmayadi in a white uniform and black cap, walking through a crowd. A small CNN logo is visible in the bottom right corner of the photo. Below the photo, a caption reads: 'Edy Rahmayadi bakal rangkap jabatan sebagai Ketua Umum PSSI apabila menjadi Gubernur Sumatera Utara. (CNN Indonesia/Adhi Wicaksono)'

Jakarta, CNN Indonesia -- Panglima Konstrad TNI Letjen Edy Rahmayadi menyatakan tidak akan mundur dari jabatannya sebagai Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) jika terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara.

Menurutnya, alasannya bertahan dengan jabatan tersebut karena, tidak ada aturan yang melarang rangkap jabatan jika menjadi Ketum PSSI. "(Tidak akan mundur dari jabatan sebagai Ketua PSSI) oh ya ya. Makanya tidak ada undang-undangnya. Sah boleh," ujar Edy di Hotel Bidakara, Jakarta, Kamis (4/1).

Edy menuturkan, rangkap jabatan juga tidak akan mengganggu dirinya mengurus PSSI. Ia berkata, kepengurusan PSSI dibawah kepemimpinannya sudah tertata dengan baik. Menurut Edy Rahmayadi, sebagai Ketua Umum PSSI, dirinya hanya cukup mengawasi yang sudah direncanakan. Sebagai Ketum PSSI, ia juga berkata, tidak perlu turun ke lapangan untuk mengurus segala kegiatan PSSI. Dirinya cukup mengawasi segala hal yang sudah direncanakan sejak awal. "Tidak terganggu. Grand design itu sudah disiapkan. Jadi rencana, jadwal semua berjalan. Saya kan sebagai ketua tinggal 'hei kenapa tidak dijalani'," ujarnya.

Untuk diketahui, Edy merupakan Ketum PSSI periode 2016-2020. Ia terpilih setelah mengantongi 76 suara mengalahkan mantan Panglima TNI Moeldoko dan Eddy Rumpoko. Edy yang kini masih berstatus personel TNI aktif mengklaim telah mengantongi dukungan lima partai untuk mencalonkan diri sebagai Cagub Sumut. Di antaranya, dari Gerindra, PKS, PAN, Golkar, dan Hanura. (sry)

Kongres PSSI Tak Singgung Status Edy Rahmayadi sebagai Cagub

Titi Fajriyah, CNN Indonesia | Minggu, 14/01/2018 05:19 WIB



https://m.cnnindonesia.com/c

Kongres PSSI Tak Singgung Status Edy Rahmayadi sebagai Cagub

Titi Fajriyah, CNN Indonesia

Minggu, 14/01/2018 05:19

Bagikan :    

Edy Rahmayadi menegaskan tidak akan mundur dari PSSI seandainya kelak menjadi Gubernur Sumatera Utara. (CNN Indonesia/Adhi Wicaksono)

Jakarta, CNN Indonesia -- Pencalonan Ketua Umum PSSI menjadi Gubernur Sumatera Utara tidak berpengaruh pada Kongres PSSI 2018 yang digelar di Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD, Tangerang, Sabtu (13/1).

Sepanjang berjalannya kongres justru tidak ada satu pun voters maupun Komite Eksekutif (Exco) yang menyinggung soal pencalonan sang Ketua Umum. Meskipun, ada beberapa voters yang beberapa kali sempat berteriak 'Hidup Sumut' atau 'Gubernur' selama kongres berlangsung.

Berdasarkan pantauan CNNIndonesia.com dari lokasi kongres, Kongres Luar Biasa (KLB) yang memiliki agenda mengamandemen lima statuta PSSI berjalan singkat. Tidak ada satupun voters yang keberatan dan melakukan interupsi saat KLB berlangsung. Begitu juga saat Kongres Biasa digelar sesaat setelah KLB selesai. Dari semua rentetan agenda yang dijadwalkan hanya ada beberapa pertanyaan yang muncul dari voters.

Pertanyaan yang muncul menjerus kepada teknis gelaran kompetisi Liga 1 dan penambahan anggota dari Asosiasi Provinsi (Asprov) Nusa Tenggara Timur (NTT). Tidak ada yang menyinggung soal pencalonan Edy menjadi Cagub Sumut di Pilkada 2018. "Kongres berjalan bagus, kondusif, mereka (voters) happy, konsepnya jelas. Enggak, enggak ada yang tertekan. Lebih tertata kali ya jadi mereka senang," kata Pieter Tanuri ketika ditanya soal minimnya dinamika yang terjadi di Kongres PSSI 2018.

Sebelumnya, Edy sempat menyinggung bahwa PSSI tidak ada kaitannya dengan pencalonan dirinya menjadi Cagub Sumut. "Saya di sini bukan kampanye. Walaupun saya jadi kontestan Pilkada, saya tinggalkan dulu itu sejenak buat PSSI. Selama kampanye, saya tidak pakai PSSI, karena memang tidak boleh," kata Edy dihadapan voters. "PSSI ini jangan dicampurkan politik," imbuhnya menegaskan.

Beberapa waktu lalu, Wakil Ketua Umum PSSI Joko Driyono juga pernah menegaskan Edy Rahmayadi diizinkan merangkap jabatan jika resmi mencalonkan atau bahkan terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara. Menurut Joko Driyono, tidak ada aturan yang mengharuskan Edy mundur dari jabatan Ketum PSSI lantaran aktivitas di kancah politik tidak bertentangan dengan statuta PSSI. (nva)

Sesmenpora: Kalau Edy Rahmayadi Kesatria, Mundur Saja

Titi Fajriyah, CNN Indonesia | Kamis, 15/02/2018 14:59 WIB



Jakarta, CNN Indonesia -- Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui Sesmenpora, Gatot S Dewabroto, beranggapan keputusan cuti Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi bisa mengganggu persiapan Timnas Indonesia jelang Asian Games [2018](#).

Edy memilih cuti dari jabatan sebagai Ketum PSSI terkait pencalonannya sebagai gubernur di pilkada Sumatera Utara. Pucuk pimpinan PSSI untuk sementara dipegang Wakil Ketua Umum Joko Driyono.

Gatot menjelaskan dalam undang-undang keolahragaan tidak ada pelarangan rangkap jabatan bagi seorang ketua umum sebuah cabang olahraga. Larangan hanya diberikan kepada pimpinan KONI untuk rangkap jabatan sebagai seorang pejabat eksekutif baik di pusat maupun daerah seperti tertuang dalam pasal 40 UU Sistem Keolahragaan Nasional. Namun, Gatot mempermasalahkan waktu pengajuan cuti Edy yang mendekati Asian Games 2018.

"Cuti juga tidak ada larangan. Tapi, perang yang sesungguhnya itu terjadi sekarang, saat persiapan menuju Asian Games 2018. Sementara fokus pemerintah tidak hanya ingin Asian Games sukses penyelenggaraan, tetapi juga prestasi,

administrasi dan ada multiplier effect. Harusnya dalam kondisi pertempuran, pasukan jangan ditinggal," kata Gatot kepada CNNIndonesia.com, Kamis (15/2).

Gatot juga menilai keputusan Edy untuk cuti dari posisi Ketum PSSI dapat memengaruhi psikologis pemain Timnas Indonesia yang akan berlaga di Asian Games 2018. "Kalau cuti, beliau tidak bisa memberikan arahan dan perhatiannya. Bisa juga sebenarnya [tugas ketua umum sementara] di ganti Pak Joko, tapi value-nya jelas berbeda," ujar Gatot.

"Kami berharap kondisi ini tidak mengganggu psikologis atlet. Toh di luar ini ada Presiden, Wakil Presiden dan Menpora yang selalu memberikan perhatian. Tetapi pasti lebih elok kalau komandan dari PSSI juga hadir," tambahnya.

Gatot memahami kebutuhan dan kepentingan yang dijalani Edy dalam pencalonannya sebagai Gubernur Sumatera Utara. Tapi, Gatot mengatakan pilihan cuti dan meninggalkan setumpuk pekerjaan di PSSI bukan pilihan yang tepat saat ini. "Kalau beliau Kesatria, mundur saja (dari jabatan Ketua Umum PSSI) supaya tidak membebani, supaya PSSI punya nakhoda yang jelas. Jangan tanggung-tanggung," ucap Gatot.

Meski begitu, Kemenpora tidak ingin mengintervensi keputusan yang diambil Edy. Gatot mengatakan keputusan cuti merupakan hak Edy, selama PSSI bisa menerimanya.

"Kami hanya menilai dari sisi kepatutan saja. Ingat, seinci pun kami tidak mau intervensi," ucap Gatot. (nva/har)

Exco PSSI Setuju Edy Rahmayadi Cuti

Putra Permata Tegar Idaman, CNN Indonesia | Minggu, 18/02/2018 16:33 WIB



https://m.cnnindonesia.com/c

Exco PSSI Setuju Edy Rahmayadi Cuti
Putra Permata Tegar Idaman, CNN Indonesia
Minggu, 18/02/2018 16:33

Bagikan :    

Exco PSSI menyetujui permohonan cuti Edy Rahmayadi.
(CNN Indonesia/Adhi Wicaksono)

Jakarta, CNN Indonesia -- Komite Eksekutif (Exco) PSSI menyetujui permohonan cuti yang dilakukan oleh Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dan Waketum PSSI Joko Driyono bakal jadi pelaksana tugas posisi tersebut.

Edy mengajukan cuti terhitung mulai 12 Februari hingga 30 Juni mendatang. Pengajuan cuti ini tak lepas dari keputusan Edy untuk maju dalam pemilihan Gubernur Sumatera Utara periode 2018-2023. Exco kemudian menerima pengajuan cuti tersebut.

"Exco menerima keputusan cuti dari Ketua Umum PSSI Bapak Edy Rahmayadi serta menunjuk Wakil Ketua Umum Joko Driyono sebagai pelaksana tugas Ketua Umum sampai 30 Juni 2018," ucap Waketum II PSSI Iwan Budianto dalam rilis yang diterima CNNIndonesia.com.

Edy menyebut alasan cuti adalah lantaran dirinya tak mau dianggap menyalahgunakan jabatan Ketum PSSI selama masa kampanye dan demi menjaga marwah PSSI dengan memisahkan sepak bola dari politik praktis. "Kami sangat menghargai keputusan dan menerima permohonan Pak Edy Rahmayadi. Saya pikir hal ini merupakan tindakan yang sangat positif karena beliau sangat peduli dengan PSSI."

"Cuti bukan berarti Pak Edy meninggalkan PSSI. Beliau tetap memantau perkembangan federasi karena segala kebijakan tetap akan disampaikan ke beliau," ucap Iwan.

Sekretaris Jenderal PSSI Ratu Tisha Destria yakin roda organisasi dan semua program yang telah dirancang PSSI akan tetap berjalan dengan normal lantaran sudah ada pendelegasian kewenangan yang jelas, termasuk program persiapan Timnas Indonesia menuju Asian Games 2018. Laporan cuti Ketum PSSI ini sendiri akan dikirim ke FIFA pada Senin (19/2). (ptr)

Sepakbola dan politik di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini banyak menjadi perbincangan masyarakat luas. Keduanya memiliki saling keterkaitan dan merupakan simbiosis mutualisme. Sepakbola bisa menjadi salah satu alat efektif dari sekian banyak alat untuk mengumpulkan massa. Dukungan massa merupakan modal utama dalam sepakbola maupun politik. Keduanya juga sama-sama memunculkan harapan berbagi kegembiraan dalam kemenangan, persaingan dan kekalahan, pertikaian dan perselisihan.

Politisasi sepakbola pernah dilakukan saat Ketua Umum PSSI dijabat oleh Nurdin Halid. Politisi Partai Golkar yang saat memimpin PSSI banyak konflik bermunculan dan hampir tidak ada prestasi yang bisa dibanggakan. Bahkan PSSI dibawah Nurdin Halid justru menimbulkan noda atau masa yang kelam bagi sejarah persepakbolaan di Tanah Air. Posisi Nurdin Halid yang berseberangan dengan pemerintah digoyang oleh kalangan yang menginginkan perubahan di tubuh PSSI. Puncaknya akibat kemelut yang semakin parah, akhirnya PSSI dihukum atau disanksi oleh PSSI. Itu hukuman terberat PSSI selama ini, karena dilarang mengikuti maupun melakukan kegiatan sepakbola internasional.

Tabel I.1

Politikus Sepakbola Era APBD

No	Nama	Klub	Jabatan
1	MR Kambu	Ketua Umum Persipura	Walikota Jayapura
2	Bambang DH	Ketua Umum Persebaya	Walikota Surabaya
3	Sukawi Sutarip	Ketua Umum PSIS	Walikota Semarang
4	Sutiyoso	Ketua Umum Persija	Gubernur DKI
5	Ilham Arief Sirajudin	Ketua Umum PSM	Walikota Makasar
6	HA Maschut	Ketua Umum Persik	Walikota Kediri
7	Abdillah	Ketua Umum PSMS	Walikota Medan

Sumber : SOS (Save Our Soccer), Diolah.

Di Semarang saat ini ada AS Sukawijaya. Anak kedua dari Mantan Walikota Semarang Sukawi Sutarip yang sekarang menjadi politisi Partai Demokrat Jawa Tengah. Di Partai Demokrat, AS Sukawijaya memiliki posisi yang sangat strategis yakni sebagai Sekretaris atau sekjen DPD Partai Demokrat Jawa Tengah. Kemudian di pemerintahan, saat ini AS Sukawijaya sebagai Ketua Komisi E DPRD Jawa Tengah.

Pada era sekarang, selain AS Sukawijaya masih ada beberapa politisi yang juga aktif dalam mengurus sepakbola. Kegiatan politik maupun sepakbola selalu menghiasi setiap aktivitasnya sehari-hari. Misalnya ada politisi Partai Demokrat, Achlasul Qosasih yang saat ini menjadi Presiden Klub Madura United. Qosasih juga pernah menjabat Bendahara PSSI. Kemudian politisi Partai Golkar, Dodi Reza Alex Nurdin sebagai Presiden Sriwijaya FC, lalu Nabiel Husein yang aktif sebagai Ketua Pemuda Pancasila menjadi Presiden Borneo FC.

Tabel I.2
Politisi Sepakbola Era Profesional

No	Nama	Klub	Jabatan
1	Yoyok Sukawi	CEO PSIS Semarang	Politisi (Partai Demokrat)
2	Achlasul Qosasih	Presiden Madura United	Politisi (Partai Demokrat)
3	Dodi Reza Alex Noerdin	Presiden Sriwijaya	DPR (Partai Golkar)
4.	Nabiel Husein	Presiden Borneo FC	Politisi (Pemuda Pancasila)
5.	Eddy Rahmayadi	Pembina PSMS Medan	Gubernur Sumut

Sumber : Diolah.

Sepakbola dan politik tentu dua hal yang berbeda. Jika tujuan yang ingin dicapai dalam sepakbola adalah seperti olahraga lainnya yakni prestasi atau juara. Sedangkan tujuan yang ingin diharapkan dalam politik diantaranya meraih kekuasaan, merawat ketokohan, dan melanggengkan kekuasaan. Ketika seorang politisi terjun ke dalam sepakbola, tentu faktor kepemimpinan dalam mengelola menjadi penting dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Seperti Dada Rosada, HM.Maschut, dan Sutiyoso yang memiliki karakter kepemimpinan dan cara mengelola sepakbola yang berbeda-beda.

Nawawi Uha (2015) dalam *Budaya Organisasi kepemimpinan dan Kinerja*, mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan dan seni memperoleh hasil melalui kegiatan yang mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam kepemimpinan juga harus memiliki kemampuan manajerial. Dimana kemampuan manajerial tidak diukur dengan menggunakan kriteria kemampuan operasional, melainkan dengan menggunakan tolok ukur kemampuan dan ketrampilannya mempengaruhi orang lain. (Nawawi Uha, 2012 :154).

Secara umum dari berbagai definisi dan konsep kepemimpinan pada intinya kepemimpinan mencakup penggunaan pengaruh. Dalam menjalankan pengaruhnya tersebut, kepemimpinan selalu tidak dilepaskan dari kegiatan komunikasi. Dalam menjalin komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, politisi sepakbola tentu memiliki strategi-strategi tersendiri. Strategi ini penting agar pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Cangara (2014), dalam *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi* mengemukakan bahwa strategi komunikasi tidak lepas dari perencanaan yang dari awal sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Dimana dalam aplikasi perencanaan dan strategi komunikasi menyangkut pencitraan diri, pemasaran komersial dan jasa, pemasaran politik, penyebarluasan gagasan pembangunan untuk penyadaran masyarakat, pemberdayaan and pengembangan masyarakat, penyelesaian konflik sosial, penyelesaian krisis, membangun industri media, serta penelitian dan pelatihan komunikasi. Dalam konteks aktivitas politik, menurut Cangara, pemasaran politik adalah upaya penyebarluasan informasi tentang kandidat, partai dan program yang dilakukan oleh aktor-aktor politik (komunikator) melalui saluran-saluran komunikasi tertentu yang ditujukan kepada segmen atau sasaran tertentu. Untuk itulah dalam strategi komunikasi, media tentu juga memiliki peran besar agar pesan yang disampaikan bisa sesuai harapan. Sehingga pesan yang disampaikan melalui media bias menjadi salah satu strategi dalam mengelola sepakbola dan politik.

Satu tahun memimpin PSSI, Edy Rahmayadi sudah membawa PSSI ke ranah politik dengan mencalonkan diri sebagai gubernur dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Sumatra Utara 2018. Klub PSMS Medan yang pada kompetisi Liga 2 tahun 2017 juara dua dan lolos ke Liga 1 2018 juga dijadikan modal sosial bagi pencalonan Edy Rahmayadi. Kepemimpinan baru Edy Rahmayadi dalam tubuh PSSI awalnya membawa harapan baru bagi masyarakat sepakbola di Indonesia. Mengingat pada era sebelumnya saat posisi Ketua Umum dijabat oleh Nurdin Halid, Johar Arifin, dan La Nyala Matalitti selalu bermasalah baik soal kompetisi, klub, timnas, maupun permasalahan lainnya. Namun langkah Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi yang membawa sepakbola ke ranah politik tersebut tentu tidak sesuai dengan ketentuan Statuta PSSI.

Seperti yang dikutip dari Statuta PSSI Edisi Revisi 2011 Pasal 4 Ayat 1 huruf F yang menyatakan bahwa PSSI harus membentuk metode dan sistem yang tepat untuk mencegah terjadinya intervensi dari pihak manapun yang mengakibatkan tercederainya nilai-nilai sportivitas dalam sepakbola. Kemudian Ayat 2 huruf C yang berbunyi untuk mencapai tujuan tujuan di ayat 1 PSSI mengembangkan sistim sepakbola yang maju, modern dan profesional serta mencegah segala perilaku yang dapat merusak nilai-nilai sportivitas dan prinsip fair play. Sedangkan tentang netralitas dan non diskriminasi tertuang dalam Pasal 5 ayat 1 yakni PSSI bersikap netral dalam hal politik dan agama.

Selain pencalonan Edy Rahmayadi dalam Pilkada di Sumatera Utara, selama kompetisi tahun 2017 ini juga ada persoalan yang menciderai profesionalitas dan nilai-nilai sportivitas. Seperti tragedi tewasnya Banu Rusman, salah satu supporter Persita Tangerang se usai laga Persita melawan PSMS Medan di Stadion Mini Persikabo Bogor, Rabu (11/10/17). Seperti yang diakses dari *Indosport.com* 12 Oktober 2017, setelah selesai pertandingan supporter Persita (Ultras Casual) sekitar 20 orang turun ke pinggir lapangan dan melempar tribun tribun yang diisi oleh supporter PSMS Medan (Mayoritas Divif 1 Kostrad Cilodong). Kemudian pihak supporter PSMS Medan turun ke lapangan mengejar Ultras Casual sehingga terjadi keributan.

Dalam sepakbola seringkali memang memakan korban nyawa dari kalangan supporter saat memberikan dukungan kepada timnya. Data dari *Save Our Soccer* (SOC) menunjukkan sepakbola telah memakan korban tewasnya suporter baik saat mendukung tim kesayangannya atau saat perjalanan pulang maupun berangkat ketika hendak mendukung timnya :

Tabel I.3

Data suporter meninggal dunia

No.	Nama	Waktu	Pertandingan	Keterangan
1.	Catur Yulianto	2-9-2017	Timnas vs Fiji	Terkena kembang api
2.	Ricko Andrean Maulana	27-07-2017	Persib vs Persija	Pengeroyokan salah sasaran
3.	Agen Astrava (The Jakmania)	21-05-2017	Persija vs Bali United	Perjalanan pulang dari Stadion Patriot Bekasi
4.	Harun Al Rasyid Lestaluhu, 30 (The Jakmania Kali Malang)	06-11-2016	Persija vs Persib	Pengeroyokan di Tol Cipali saat perjalanan pulang dari Stadion Manahan Solo
5.	Gilang, 24 (The Jakmania Pekalongan)	06-11-2016	Persija vs Persib	Jatuh dari kendaraan saat perjalanan pulang dari Stdion Manahan Solo
6.	Banu Rusman, 17 (Benteng La Viola)	11-10-2017	Persita vs PSMS	Keributan dengan suporter PSMS Medan (tentara) di Stadion Mini Cibinong Kabupaten Bogor.

Sumber : SOS (Save Our Soccer)

Politisasi sepakbola tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti, bagaimana media dalam hal ini Portal CNN Indonesia dalam menyikapi Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. Pasalnya ini baru pertama kali, Ketua Umum PSSI mencalonkan diri menjadi pejabat publik seperti gubernur. Apalagi saat

pengumuman pencalonan, Edy Rahmayadi juga masih menjabat sebagai Pangkostrad TNI.

Alasan pemilihan Portal CNN Indonesia karena *cnnindonesia.com* secara intensif dan mendalam memberitakan seputar Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pilkada di Sumatera Utara 2018. Selain itu Ketua Umum PSSI yang mencalonkan diri menjadi gubernur tersebut merupakan isu atau topik nasional yang mendapat sorotan masyarakat luas. Sehingga media yang dipilih untuk dikaji pembingkaiannya juga merupakan media nasional. CNN Indonesia merupakan media online yang berada pada grup media, PT Trans Media Corpora (Trans Media) seperti Detik.Com, Trans TV, Trans 7, dan lainnya.

I.2. Perumusan Masalah

Pemberitaan Portal CNN Indonesia terhadap Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 cenderung hanya menyajikan nara sumber dari pengurus PSSI maupun Kemenpora. Dalam pemberitaannya CNN Indonesia, langkah Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi yang mencalonkan diri dalam jabatan politik juga bukan merupakan kebijakan yang melanggar ketentuan dalam Statuta PSSI.

Padahal dalam Statuta PSSI Edisi Revisi 2011 Pasal 4 Ayat 1 huruf F yang menyatakan PSSI harus membentuk metode dan sistem yang tepat untuk mencegah terjadinya intervensi dari pihak manapun yang mengakibatkan tercederainya nilai-nilai sportivitas dalam sepakbola. Kemudian Ayat 2 huruf C yang berbunyi untuk mencapai tujuan tujuan di ayat 1 PSSI mengembangkan sistem sepakbola yang maju, modern dan profesional serta mencegah segala perilaku yang dapat merusak nilai-nilai sportivitas dan prinsip fair play. Sedangkan tentang netralitas dan non diskriminasi tertuang dalam Pasal 5 ayat 1 yakni PSSI bersikap netral dalam hal politik dan agama.

Atas hal tersebut, permasalahan yang diangkat peneliti adalah bagaimana konstruksi CNN Indonesia terhadap Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi CNN Indonesia atas Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi pada Pilkada Sumatera Utara 2018.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini merupakan studi dalam upaya melakukan kajian terhadap Teori Konstruksi Sosial atas realitas sosial yang dibentuk oleh media online dengan melihat dari pembingkaiannya melalui pemberitaannya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Memberikan penjelasan tentang realitas sosial yang dibentuk oleh media online melalui konstruksi atas berita – berita yang disajikan kepada pembaca atau masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Kajian dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat untuk mengetahui realitas sosial yang sebenarnya, karena mengetahui realitas sosial yang dibentuk media setelah membaca berita – berita yang disajikan media online.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Untuk menjawab tujuan dari permasalahan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif melalui deskripsi analisis. Pasalnya pendekatan kualitatif dengan dilakukan secara mendalam akan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana konstruksi Portal CNN Indonesia atas Pencalonan Ketua Umum Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018.

Guba dan Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan – keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip – prinsip pokok. Keyakinan-keyakinan ini bersifat dasar dalam pengertian harus diterima secara sederhana semata-mata berdasarkan kepercayaan saja, hal ini disebabkan tidak ada suatu cara untuk menentukan suatu kebenaran akhir. (Mulyana, 2003:9).

Macam paradigma itu sendiri ternyata bervariasi. Guba dan Lincoln menyebutkan empat macam paradigma yaitu, positivisme, post positivisme, konstruktivisme dan kritis. Konsep paradigma konstruktivis Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial. (Eriyanto, 2008:13)

Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi. Paradigma Konstruktivis

menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivis, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivis justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Berikut ini merupakan identifikasi paradigma konstruktivis berdasarkan empat elemen yang dimiliki masing-masing paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi dan aksiologi) yang merupakan rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan (a.l. Guba, 1994; Denzin dan Lincoln, 1994; Crotty, 1998).

Tabel I.4

Elemen Paradigma Konstruktivis

No	Elemen	Keterangan
1	Ontologis	Relativism : Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
2	Epistemologis	<i>Transaccionalist/Subjectivist</i> : Pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.
3	Aksiologi	<i>Facilitator</i> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian • Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial • Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti
4	Metodologis	<i>Reflective/ Dialectical</i> : Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti –responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i> . Kriteria kualitas penelitian : <i>Authenticity dan reflectivity</i> : Sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh pelaku sosial.

1.5.2 State of The Art

Penelitian ini analisis framing tentang pemeritaan sepakbola di media sebelumnya pernah dilakukan oleh Khrisnanda Satra, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Kasus Sepak Bola Gajah antara PSS Sleman dengan PSIS Semarang pada Surat Kabar Harian Tribun Jogja Periode 30 Juli 2015–12 Agustus 2015. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Teori Framing, metode pendekatan analisis model Robert N. Entman. Selain itu, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetapan agenda. Hasilnya kerangka Tribun Jogja adalah tentang keadilan hukum. Berita yang diterbitkan cenderung ringan, dengan isi pesan yang kuat dan koheren. Informasi disajikan sesuai fakta dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Selain itu penelitian framing pemberitaan sepakbola juga dilakukan oleh Raharja, Wahyu Surya Adi, (2014) dari Universitas Brawijaya yang melakukan Pembingkai Berita Media Online atas Pemberitaan Kekalahan 10-0 Tim Nasional Sepakbola Indonesia Atas Tim Nasional Bahrain Pada Media Online Okezone.Com Dan Viva.Co.Id. Penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana Pembingkai Berita Yang Dilakukan Oleh Kedua Media Online Tersebut Dengan Menggunakan Metode Analisis Framing Yang Diperkenalkan Oleh Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki, Yang Meliputi Empat Struktur Yaitu, Sintaksis, Skrip, Tematik Dan Retoris.

Berdasarkan hasil Analisis Framing yang telah dilakukan disimpulkan bahwa Okezone.Com dan Viva.Co.Id memiliki tendensi yang berbeda dalam mengkonstruksi fakta Pemberitaan Kekalahan 10-0 Timnas Indonesia. Perbedaan tendensi dalam mengkonstruksi fakta pemberitaan ini tidak lepas dari keberpihakan media dalam memposisikan diri mereka pada konflik sepakbola Indonesia. Lebih lanjut lagi, keberpihakan media dalam konflik sepakbola

Indonesia ini sarat dengan muatan politis apabila ditinjau dari sisi kepemilikan masing-masing media yang terlibat.

Penelitian lain dilakukan Riska Khaerunnisya, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanudin Makasar pada 2012 tentang Analisis Framing Pemberitaan Kepengurusan PSSI terkait Format Kompetisi Liga Indonesia 2011/2012 pada media online Goal.com Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar dengan media yang diteliti adalah media online Goal.com Indonesia, yang merupakan satu-satunya media online terbesar di Indonesia yang khusus menyajikan berita sepakbola khususnya berita seputar liga Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goal.com Indonesia memiliki kecenderungan pemberitaan jika kepengurusan PSSI terkait format kompetisi liga Indonesia telah melanggar pedoman dan hasil kongres PSSI. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemberitaan Goal.com Indonesia seputar klub-klub anggota PSSI peserta liga Indonesia cenderung mengangkat berita tentang aksi klub-klub yang menolak kompetisi IPL.

Erfan Martha Nugraha Mursito BM Aryanto Budhy S, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip UNS melakukan penelitian tentang framing media terhadap Kerusuhan Suporter di Surakarta Surat Kabar Joglosemar edisi Juni –September 2013. Disini peneliti berusaha menangkap bagaimana pembingkai yang dibuat oleh surat kabar harian Joglosemar untuk melihat penggemar kerusuhan Persis Solo dan Sleman PSS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitis terhadap framing.

Analisis yang digunakan dalam studi Zhongdang mbingkai metode Pan dan Gerald M. Kosicki, menganalisis pesan teks untuk melihat empat elemen: sintaksis, naskah, tematik, dan retorik. Model ini digunakan oleh peneliti karena penting untuk memberi kesempatan untuk secara khusus melihat bingkai yang dibangun oleh media dalam menangkap sebuah pemandangan. Hasilnya bahwa berita yang diangkat oleh Joglosemar dan disorot fakta bahwa ada fakta yang dihilangkan. Berita dari Joglosemar terkesan menikung untuk satu kelompok

pendukung, baik dari penggemar maupun pendukung Persis Solo PSS Sleman. Pemberian label pada satu kelompok pendukung untuk komunitas awam dapat menyebabkan opini salah pada satu kelompok pendukung.

Penelitian framing tentang pemberitaan sepakbola juga dilakukan Yurist Ganesa, mahasiswa Ilmu Komunikasi Institut Manajemen Telkom Bandung pada 2013 dengan tema konstruksi media massa local dalam penyajian hasil pertandingan klub sepakbola Persib Bandung di Surat Kabar Tribun Jabar.

Objek penelitian diambil dari berita-berita mengenai hasil pertandingan Persib Bandung yang bermain di kandang maupun pada saat tandang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis framing model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian Tribun Jabar dalam melakukan pembingkaihan dari pemberitaan seputar hasil pertandingan Persib Bandung, terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembingkaihan tersebut.

Banyak penelitian tentang sepakbola dan politik, namun hingga kini belum ada penelitian tentang sepakbola dan politik berkaitan dengan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam yang mencalonkan diri dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. Dengan demikian penelitian tentang konstruksi *cnnindonesia.com* terkait pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatra Utara 2018 terbilang baru dan menarik untuk diteliti.

1.5.3 Landasan Teori

Untuk mengetahui konstruksi Portal CNN Indonesia atas Pencalonan Ketua Umum PSSI dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018, teori dasar yang sesuai adalah Teori Konstruksi atas Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*).

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi atas Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas

Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris.

Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil

dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “disana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media

massa. Masing - masing media memiliki desk yang berbeda - beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu - isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan.

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing - masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media cetak memiliki konsep real time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep real time yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnyaberdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas membenaran; kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang

untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran – pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca koran.

Pembentukan konstruksi citra Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: 1) model good news dan 2) model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara, pada model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap konfirmasi

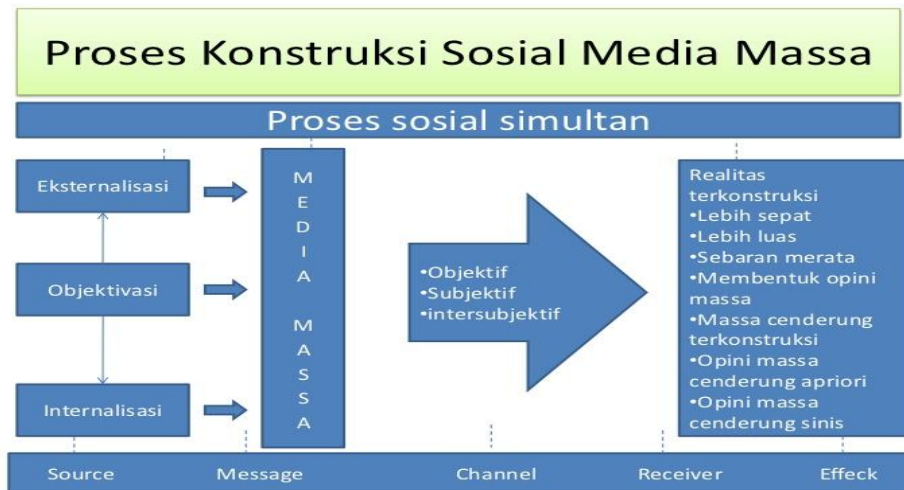
Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu

a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa, b) kedekatan dengan media massa adalah life style orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media,

namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu - waktu dapat diakses.

Gambar I
Proses Konstruksi Sosial Media Massa



(Sumber: Bungin, 2008: 204)

1.5.3.1 Konstruksi Realitas dalam Framing media

Konsep framing kaitannya dengan studi media mulai dikenalkan oleh sosiolog Gaye Tuchman pada 1978. Gaye Tuchman merupakan peneliti media pertama yang menerapkan konsep framing ini dalam studi media. Dalam bukunya *Making News* (1978), Gaye Tuchman menyebutkan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Menurut Tuchman, berita adalah konstruksi sosial realitas, bukan gambaran realitas itu sendiri. Dengan demikian, media massa sangat berpeluang besar melakukan agenda setting. Kesimpulan ini merupakan hasil observasi partisipasi Tuchman selama 10 tahun di ruang berita dan wawancara dengan pegawai pemberitaan.

Gaye Tuchman presents a comprehensive study on news as a social activity and on reporters as workers. The result is a seminal work in the social construction of reality and the sociology of knowledge. Tuchman begins the book by telling us that news is a window on the world. She looks at news as a frame,

aexamining how that frame is constituted - in other words, how the organizations both circulate and shape knowledge and ideology. (Tuchman, 1978 :503)

Penerapan konsep framing oleh Tuchman ini bisa dilihat dari hasil penelitiannya tentang rutinitas konstruksi berita dan seleksi isu yang secara sistemik meminggirkan beberapa isu tertentu. Selain itu Tuchman menemukan bahwa media terkadang ambigu dalam memaknai sebuah isu sekaligus memberikan panduan pada masyarakat tentang apa yang bisa diterima atau ditolak dalam memandang suatu isu.

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya. (Sobur, 2006:162)

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut. (Eriyanto, 2016: 167)

Disini media memberikan ruang kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara

menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

Ada dua aspek dalam framing yaitu:

1) Memiliki fakta atau realitas

Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartawan akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih *angle* dan fakta tertentu untuk menentukan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain.

2) Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta itu berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada sifat pembentukan sosial realitas, hubungan antara peneliti dan apa yang dikajinya, dan kendala-kendala situasional yang menyertai penelitian. Penelitian ini juga menekankan pada sifat sarat-nilai dari penelitian untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna. Penelitian kualitatif dalam *Lincoln dan Guba, 1985; Creswell 1994*, bahwa realitas sosial adalah wujud bentukan (konstruksi) para subyek yang terlibat dalam penelitian yaitu subyek penelitian dan peneliti. Realitas senantiasa bersifat subyektif dan majemuk, sesuai subyektivitas dan kemajemukan partisipan penelitian kualitatif.

Tabel I.5

Asumsi Dasar Penelitian Kualitatif

Asumsi Dasar	Penelitian Kualitatif
Asumsi tentang sifat realitas sosial (ontologi)	Subyektif dan majemuk sesuai pandangan peneliti dan subyek penelitian
Asumsi tentang hubungan peneliti dan subyek penelitian (epistemologi)	Peneliti berinteraksi dengan subyek penelitian
Asumsi tentang peranan nilai dalam penelitian (aksiologi)	Sarat-nilai, bias
Asumsi tentang bahasa penelitian (retorika)	Informal, terbuka untuk berkembang, personal, menggunakan kosa kata kualitatif
Asumsi tentang proses penelitian (metodologi)	Induktif, mengungkap keterkaitan simultan-mutual antara beragam faktor, rancangan tumbuh, terikat konteks, pola dan teori dikembangkan untuk pemahaman

Sumber : Sumber: Lincoln & Guba (1987) dan Creswell (1994)

Peneliti memiliki asumsi bahwa Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Sumut) 2018 menjadi sorotan oleh CNN Indonesia. Hal itu terlihat dari ulasan pemberitaan yang mendalam terhadap isu tersebut dalam rentang 2016 hingga awal 2018. Pemberitaan yang dilakukan CNN Indonesia sudah dimulai sejak Edy Rahmayadi belum resmi mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) 2018 di Sumatera Utara. Pasalnya PSSI sebagai federasi sepakbola tertinggi di Tanah Air beserta figur yang menjabat ketua umum menjadi salah satu topik yang menjadi prioritas untuk diberitakan.

CNN Indonesia memberitakan isu ini dari berbagai nara sumber diantaranya Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrawi, mantan Ketua Umum PSSI Agum Gumelar, pengurus PSSI, dan Komite Eksekutif PSSI. Selain itu, CNN Indonesia juga sering menempatkan Edy Rahmayadi sendiri sebagai nara sumber dalam pemberitaan tentang isu ini. Sosok Edy Rahmayadi

dideskripsikan sebagai figur pejabat publik dari sudut pandang yang positif, sedangkan sudut pandang negatifnya tidak ditonjolkan.

Konstruksi CNN Indonesia terhadap langkah Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi yang mencalonkan dalam Pilkada Sumatera Utara 2018 tidak menjadi masalah. CNN Indonesia dalam pemberitaannya juga membingkai bahwa rangkap jabatan yang dilakukan Edy Rahmayadi tidak melanggar aturan. Hal itu terlihat dari pemberitaan CNN Indonesia pada 20 November 2016 dengan judul *“Pangkostrad Sebut Ketum PSSI Rangkap Jabatan Bukan Masalah”*, dimana selain pernyataan Edy Rahmayadi juga ditulis secara detail mengenai Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) No. 3 Tahun 2005 yang tidak melarang adanya rangkap jabatan untuk posisi Ketua Umum federasi cabang olahraga.

Berita lainnya pada 20 Oktober 2017 dengan judul *“Edy Rahmayadi Tetap Ketum PSSI Jika Jadi Gubernur Sumut”*, CNN Indonesia kembali menegaskan bahwa PSSI memperbolehkan Edy Rahmayadi merangkap jabatan. Dalam berita ini PSSI melalui Plt Ketua Umum PSSI Joko Driyono mengatasnamakan organisasi PSSI mengizinkan Edy Rahmayadi maju dalam Pilkada Sumatera Utara 2018 dan jika kemudian jadi Gubernur Sumatera Utara maka tetap diperbolehkan merangkap jabatan Ketua Umum PSSI. Sebelum mencalonkan diri dalam Pilkada Sumatera Utara 2018, Edy Rahmayadi memang sudah memiliki jabatan rangkap, yakni sebagai Ketua Umum PSSI dan Pangkostrad TNI. Edy Rahmayadi baru melepaskan jabatan Pangkostrad saat memastikan diri maju dalam Pilkada Sumatera Utara 2018.

CNN Indonesia melakukan pemingkaiannya dengan menampilkan ulasan yang mendalam dan menonjolkan pesan pada judul, angel berita, dan foto-foto yang ditampilkan. Untuk judul berita, *cnnindonesia.com* sering menjadikan pernyataan atau statement nara sumber yang berpengaruh dan berkaitan dengan isu ini diantaranya pernyataan dari Menpora Imam Nahrawi,

Mantan Ketua Umum PSSI Agum Gumelar, Plt Ketua Umum PSSI Joko Driyono, dan salah satu Komite Eksekutif PSSI Pieter Tanuri .

Selain itu CNN Indonesia pun mendeskripsikan Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI yang masih didukung meski mencalonkan diri pada Pilkada Sumatera Utara 2018. Dukungan itu disampaikan melalui konstruksi CNN Indonesia yang menggambarkan suasana Kongres PSSI 2018 yang berlangsung di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD Tangerang, Sabtu (13 Januari 2018). Artinya CNN Indonesia membingkai beritanya bahwa forum tertinggi di PSSI pun tidak mempermasalahkan langkah Edy Rahmayadi maju dalam Pilkada Sumatera Utara 2018. Selama ini Kongres PSSI merupakan agenda tahunan yang bisa memutuskan berbagai permasalahan yang penting dalam mendukung roda organisasi PSSI, termasuk mengenai sepak terjang dan kinerja Ketua Umum PSSI. Konstruksi CNN Indonesia terhadap pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi berubah sejak yang bersangkutan telah resmi mundur dari jabatan pangkostrad. Dimana Edy Rahmayadi sudah bergeser menjadi figur yang negatif dengan adanya desakan mundur sebagai Ketua Umum PSSI dari Kemenpora. Edy Rahmayadi dideskripsikan menjadi beban dari PSSI jika tidak mundur dari jabatannya tersebut.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi yang dilakukan CNN Indonesia terhadap Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi pada Pilkada Sumatera Utara 2018. Dalam mengkonstruksi, CNN Indonesia melakukan framing dengan melibatkan nilai dan sudut pandang jurnalis untuk menghasilkan narasi berita yang mudah dipahami khayalaknya tentang realitas sosial Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam pencalonannya pada Pilkada Sumatera Utara 2018.

Tabel I.6 :

Definisi Operasional

No	Konsep	Keterangan
1	Edy Rahmayadi	Ketua Umum PSSI yang pernah menjabat Pangkostrad TNI dan mencalonkan dalam Pilkada Sumatera Utara 2018
2	Berita	Informasi yang ditampilkan oleh CNN Indonesia tentang pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pilkada Sumatera Utara 2018, mulai 2016 hingga 2018
3	CNN Indonesia	Media online nasional yang berkantor pusat di Jakarta dan satu dengan Grup Trans Media dengan nama <i>cnnindonesia.com</i> .
4	Konstruksi Realitas	Penciptaan realitas oleh CNN Indonesia atas Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi pada Pilkada Sumatera Utara 2018.
6	Framing	Pembingkaihan yang dilakukan CNN Indonesia atas Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam Pilkada Sumatera Utara 2018.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif mencakup berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya. Oleh karena itu dalam pendekatan kualitatif peneliti berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna lainnya yang digunakan oleh subjek penelitian. (Bugin, 2006 : 301).

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan paradigma konstruktivis. Dimana paradigma konstruktivis tidak ada realitas obyektif, karena realitas tercipta melalui proses konstruksi dan pandangan tertentu.

1.8.2 Model Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, menurut Pan dan Konsicki ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis yaitu :

Dalam konsep psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Sedangkan konsep sosiologis framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya dalam Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan. Secara umum konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat frame dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang.

1.8.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah teks, berita, foto dalam berita menyangkut Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahyamadi dalam Pilkada Sumatera Utara 2018 di CNN Indonesia yang ditampilkan dari Agustus 2017 hingga Februari 2018.

1.8.4 Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini akan menjadikan dokumentasi berita di CNN Indonesia terkait Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahyamadi dalam Pilkada Sumatra Utara 2018 sebagai sumber data utama.

b. Data Sekunder

Sedangkan data pendukung akan menggunakan sumber referensi data dari PSSI sebagai federasi sepakbola tertinggi di Indonesia dan CNN Indonesia.

1.8.5 Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini akan menjadikan dokumentasi berita di CNN Indonesia terkait Pencalonan Ketua Umum PSSI Edy Rahyamadi dalam Pilkada Sumatra Utara 2018 sebagai sumber data utama.

b. Data Sekunder

Sedangkan data pendukung akan menggunakan sumber referensi data dari PSSI sebagai federasi sepakbola tertinggi di Indonesia dan CNN Indonesia.

1.8.6 Analisis dan Intreptasi Data

Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen (2007) “Coding” Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data-data tersebut dan untuk membuat peneliti mampu mempresentasikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Analisis termasuk bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan menjabarkannya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diberitahukan atau diceritakan kepada orang lain.

Analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki dilakukan dengan menggunakan beberapa perangkat, diantaranya dengan sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Perangkat analisis tersebut digunakan untuk mengetahui konstruksi atau pembingkaihan terhadap sosok Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam pemberitaan pencalonannya pada Pilkada Sumatera Utara 2018 yang dilakukan oleh CNN Indonesia. Penjelasan perangkat analisis Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki tergambar dalam tabel berikut ini :

Tabel I.7
Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
<i>SINTAKSIS</i> Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<i>SKRIP</i> Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W + 1H
<i>TEMATIK</i> Cara wartawan menulis fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Detail 2. Koherensi 3. Bentuk Kalimat 4. Kata Ganti 	Pragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
<i>RETORIS</i> Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafor 	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2012:295)

I.8.7.1 Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita dengan menggunakan piramida terbalik yang meliputi elemen headline, lead, latar

informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012:295).

Headline dapat disebut sebagai judul berita. Elemen headline dijelaskan sebagai elemen sintaksis dari wacana berita dengan tingkat penekanan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita, yang memengaruhi khalayak untuk mengerti cerita peristiwa pada realitas yang kemudian digunakan dalam pengertian isu dan peristiwa yang telah diungkapkan jurnalis. Penulisan headline digunakan untuk menunjukkan proses konstruksi suatu isu oleh jurnalis yang dilakukan dengan menekankan makna tertentu (Eriyanto, 2012:296-297).

Menurut Junaedi (Ishak dkk, 2011:128-129), lead terdiri atas satu alinea pendek yang merupakan intisari berita dengan menempatkan unsur when sebagai elemen penting. Beberapa fungsi lead adalah menjawab rumus 5W+1H; menekankan nilai berita (newsworthiness) pada posisi awal berita; memberi identifikasi cepat terkait who, where, dan what yang dibutuhkan agar pembaca mudah memahami berita tersebut; dan mengiklankan isi berita secara keseluruhan supaya pembaca tertarik membaca berita hingga akhir berita.

Dalam penulisan lead, jurnalis dapat mengkategorisasikan berdasarkan pada penekanan salah satu unsur 5W+1H yang dituliskan pada awal kalimat. Pertama, what lead yang menekankan pada macam atau bentuk kejadiannya. Kedua, who lead yang mendeskripsikan orang - orang pada peristiwa yang diberitakan, contohnya korban, pelaku, ataupun orang - orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Bentuk lead yang ketiga adalah when lead yang menekankan pada waktu peristiwa yang diberitakan tersebut. Bentuk keempat adalah where lead yang ditekankan pada tempat terjadinya peristiwa yang diberitakan. Kelima, why lead yang menjelaskan sebab terjadinya dari peristiwa yang diberitakan. Bentuk lead yang keenam, yaitu how lead dengan menekankan pada bagaimana peristiwa yang diberitakan dapat terjadi (Suhandang, 2004:122-124).

Disisi lain, pemilihan sumber berita dapat ditentukan dari ketenaran, kecakapan, dan pengaruh individu di masyarakat. Sumber berita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (a) tokoh masyarakat yang terdapat dalam suatu kelompok (politikus, tokoh intelektual, atau artis) dan (b) tokoh dalam berita, yaitu individu yang terlibat atau yang dianggap paling tahu terkait informasi yang dibutuhkan jurnalis dalam suatu peristiwa yang dipublikasikan oleh media (Djuraid, 2012:22-25).

Pendapat narasumber yang berotoritas atau dianggap ahli dalam bidang tertentu akan membantu jurnalis untuk membentuk sudut pandang objektif terhadap suatu pemberitaan.

I.8.7.2. Struktur Skrip

Pada umumnya, struktur skrip adalah pola 5W + 1H (what, who, when, where, why, dan how). Menurut Suhandang (2010:129), what menjelaskan apa yang terjadi; who menjelaskan siapa yang terlibat; when menjelaskan bilamana terjadinya suatu peristiwa; where mendeskripsikan tempat terjadinya peristiwa; why menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi; dan how menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Pola 5W + 1H biasanya digunakan jurnalis untuk menuliskan lead dalam laporan berita sehingga khalayak tertarik untuk membaca berita tersebut dan memahami pesannya dengan jelas.

Struktur skrip menjelaskan strategi jurnalis dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip juga memberikan tekanan terhadap bagian berita yang akan didahulukan dan bagian lain yang dapat digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2012:299-300).

I.8.7.3. Struktur Tematik

Struktur yang ketiga adalah struktur tematik yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa diungkapkan oleh jurnalis. Pada struktur ini, jurnalis akan mengungkapkan fakta dengan memperhatikan kalimat yang dipakai, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012:301).

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, yaitu detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Detail merupakan elemen yang memiliki relasi dengan kontrol informasi yang ditampilkan partisipan komunikasi. Dalam hal ini, media akan menampilkan berita yang jumlahnya banyak karena menguntungkan atau sebaliknya media memberitakan suatu isu dalam jumlah sedikit karena merugikan keberadaannya (Ishak dkk, 2011:130).

Eriyanto (2012:302-303) menjelaskan koherensi sebagai jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi, yaitu (a) koherensi sebab-akibat: proposisi/kalimat yang dipandang sebagai sebab atau akibat dari proposisi lainnya; (b) koherensi penjelas: proposisi/kalimat dinilai sebagai penjelas untuk kalimat lainnya; dan (c) koherensi pembeda: proposisi/kalimat yang dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain. Koherensi berkaitan dengan proposisi yang digunakan dalam teks berita yang dapat dilihat dari penggunaan kata hubung.

Elemen lainnya adalah bentuk kalimat yang berealisasi dengan pemikiran logis melalui prinsip kausalitas yang disusun atas subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Bentuk kalimat dapat menentukan makna yang terbentuk dari susunan kalimat. Jenis bentuk kalimat yang diamati berbentuk kalimat deduksi-induksi. Bentuk kalimat deduktif menempatkan inti kalimat (umum) di awal kalimat, kemudian dilanjutkan dengan keterangan. Pada bentuk kalimat induktif, inti kalimat berada pada akhir kalimat yang didahului dengan keterangan. Aspek yang ditekankan pada bentuk kalimat deduktif lebih

terlihat, sedangkan aspek pada bentuk kalimat induktif tersamarkan (Eriyanto, 2009:251,253).

Elemen yang juga perlu diperhatikan adalah kata ganti yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan membentuk komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan untuk menunjukkan posisi individu dalam teks berita yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kata ganti 'saya', 'kita', 'kami', atau lainnya (Eriyanto, 2009:253).

Dalam menulis berita, jurnalis dapat menggunakan kata-kata yang berbeda, tetapi maknanya sama dalam konteks yang sama pula sehingga berita tersebut menarik untuk dibaca (Ishak dkk, 2011:131-132).

I.8.7.4. Struktur Retoris

Struktur retorik ini menunjukkan cara jurnalis untuk membentuk citra, meningkatkan penekanan pada bagian tertentu, dan meningkatkan citra yang diinginkan atas suatu berita. Proses retorik dilakukan supaya menunjukkan bahwa berita yang disampaikan merupakan suatu fakt atau kebenaran. Leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu digunakan jurnalis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang juga diikuti dengan penggunaan label-label tertentu. Proses pemilihan kata-kata ini juga dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2012:304-305).

Elemen lain yang digunakan adalah grafis yang muncul dalam bentuk bagian tulisan yang dibuat berbeda melalui penggunaan huruf tebal, huruf miring, ukuran huruf, dan penggunaan garis bawah. Jurnalis melakukan hal tersebut untuk menunjukkan pada khalayak bahwa bagian yang ditonjolkan merupakan bagian yang penting. Foto, gambar, caption, dan tabel merupakan bagian dari elemen grafis untuk mendukung gagasan atau untuk bagian yang tidak ditonjolkan. Elemen grafik ini memberikan efek kognitif yang mampu mengontrol perhatian dan ketertarikan kepada informasi-informasi yang dianggap penting oleh jurnalis (Eriyanto, 2012:306).

Elemen yang ketiga adalah metafora yang digunakan jurnalis untuk mengalihkan makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi atau kiasan yang ditandai dengan penggunaan kata ibarat, bak, umpama, dan laksana (Ishak dkk, 2011:133-134).

1.8.7 Kualitas Penelitian

Menurut Guba & Lincoln (Denzin & Lincoln, 1994:114), ada dua kriteria yang digunakan oleh konstruktivisme untuk mengetahui *goodness criteria* yaitu *trustworthiness* dan *authenticity*. *Trustworthiness* terdiri dari beberapa kriteria diantaranya kredibilitas, transfer ikutan, *dependabilitas* dan konfirmasi kita. Kriteria *authenticity* menunjukkan orisinalitas atau keaslian penelitian yang dibuktikan melalui surat pernyataan peneliti mengenai keaslian penelitian ini dan peneliti bersedia untuk menerima sanksi tegas apabila terbukti penelitian yang dilakukan bukan karya sendiri. Kebenaran hasil penelitian agar dapat dipercaya, maka kualitas data diuji melalui salah satu kriteria yakni kriteria kredibilitas dengan melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi dan memberikan kritik mengenai proses serta hasil penelitian, melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data. Peneliti juga menunjukkan kriteria *authenticity* yang dibuktikan dengan melampirkan surat pernyataan terkait keaslian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.